

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Setiap individu cenderung memandang suatu objek dengan cara yang berbeda. Perbedaan persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing. Persepsi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu objek melalui inderanya, lalu mencoba memaknainya. Menurut Sarwono (2014:89), persepsi adalah kemampuan seseorang dalam mengorganisir pengamatan, yang mencakup kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian pada suatu hal.

Berdasarkan pengertian di atas, setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek yang diamati sama. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem nilai dan karakteristik kepribadian masing-masing individu. Robbins (2015:175) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan kesan yang diterima oleh indera mereka untuk memahami lingkungan sekitar. Persepsi memegang peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang, karena perilaku individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mempersepsikan suatu hal secara subjektif.

Persepsi memegang peran kunci dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku individu dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang suatu realitas secara subjektif. Akibatnya, realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh

setiap orang atau kelompok. Perbedaan pemahaman ini muncul karena setiap individu memiliki ciri-ciri pribadi yang unik.

Ditinjau dari perspektif psikologi kognitif, persepsi auditee terhadap auditor internal di PT. Lonsom Balombissie merupakan hasil konstruksi mental yang kompleks, dimana faktor-faktor seperti *schema* (kerangka berpikir), *stereotype* (stereotip), dan *confirmation* bias (kecenderungan untuk mengkonfirmasi keyakinan yang sudah ada) berperan penting. Teori Social Identity menurut Tajfel & Turner menjelaskan bahwa karyawan operasional cenderung memandang auditor sebagai yang mengancam identitas, sehingga memicu mekanisme pertahanan psikologis berupa penolakan terhadap temuan audit (Tajfel, Henri, 2004).

Dari sudut psikologi organisasi, auditee mengharapkan dukungan namun merasa hanya menerima kritik yang menciptakan ketidakpercayaan sistemik. Kecenderungan auditee menganggap temuan audit sebagai external attribution (kesalahan sistem) bukan internal attribution (kesalahan diri), sehingga menghambat proses pembelajaran organisasi. Perubahan persepsi memerlukan aktivasi sistem reward di otak, sehingga audit perlu dirancang sebagai proses yang memberikan psychological safety bukan ancaman (Edmondson, 1999).

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi realisasi di lapangan dengan kriteria aturan yang telah ditetapkan kemudian melaporkan hasil yang ditemukan kepada pihak yang membutuhkan.

Berikut pengertian-pengertian audit yang dikemukakan oleh Arens (2011) yang menyatakan bahwa:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person”.

Maksud dari pernyataan tersebut, audit dapat diartikan sebagai pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Menurut Agoes (2017) dalam bukunya *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)* oleh Kantor Akuntan Publik, auditing adalah proses pemeriksaan secara sistematis dan kritis yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan beserta catatan akuntansi dan dokumen pendukungnya. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menilai apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah disajikan secara wajar, sehingga auditor dapat memberikan opini atas kewajarannya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas disimpulkan bahwa auditing merupakan proses yang terstruktur dan objektif untuk mengevaluasi keandalan laporan keuangan. Peran auditor yang kompeten dan independen sangat krusial dalam memberikan keyakinan kepada stakeholders mengenai kredibilitas informasi keuangan suatu entitas. Adapun dalam pelaksanaannya, pelaksana kegiatan auditing haruslah individu yang kompeten dan independen (Lestari, 2022).

2.2.2 Jenis-jenis Audit

Adapun menurut Arens (2011), jenis audit dibedakan ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Audit atas Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit yang bertujuan untuk menetapkan sewajar apakah laporan keuangan yang telah disajikan dengan ketentuan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Hasil akhir audit atas laporan keuangan ini berupa opini auditor.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan kepatuhan klien atas prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas tertinggi.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit ini merupakan tinjauan pada bagian atau fungsi tertentu atas suatu prosedur serta metode operasional suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah telah dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

2.3 Audit Internal

2.3.1 Pengertian Audit Internal

Pengertian audit internal menurut Sunyoto (2014:7), adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang diterapkan dalam suatu organisasi yang berfungsi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi sebagai jasa yang diberikan kepada organisasi tersebut. Audit internal merupakan suatu bentuk jasa audit yang dianalogikan memiliki peran seperti mata dan telinga manajemen karena audit internal tidak hanya terfokus pada bidang akuntansi dan keuangan namun juga pada bidang entitas lain dalam manajemen. Pada perjalanan karier dalam bidang audit

internal seringkali seorang auditor internal hanya terfokus pada kepatuhan terhadap peraturan ataupun kebijakan.

Audit internal merupakan suatu rangkaian proses dan teknis Dimana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian dan keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang ditetapkan. Di samping meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, lingkup pekerjaan audit internal juga meliputi perlindungan terhadap harta perusahaan dan penilaian terhadap apakah penggunaan sumber daya telah dilakukan secara ekonomis dan efisien. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa audit internal telah menjadi suatu alat yang dominan bagi pimpinan perusahaan untuk memantau dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Audit internal terhadap kegiatan operasional perusahaan perlu dilakukan secara teratur. Audit internal yang dilakukan secara teratur dapat mencegah terjadinya suatu masalah; manajemen akan dapat dengan segera mengetahui dan mengatasi masalah serta yang menjadi penyebabnya sebelum masalah tersebut menjadi berkelanjutan. Efektifnya peran audit internal di dalam suatu organisasi diharapkan akan meningkatkan kinerja organisasi yang bersangkutan.

Menurut Hery (2010:93), keseluruhan tujuan dari audit internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawabnya secara efektif, dengan memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan / hal-hal yang diperiksa. Untuk mencapai keseluruhan tujuan ini, maka ruang lingkup yang harus dilakukan auditor internal meliputi:

1. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya.
2. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.
3. Memeriksa sampai sejauh mana aktiva perusahaan dipertanggungjawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian
4. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Menilai prestasi kerja para pejabat / pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan.

2.3.2 Standar Profesional Audit Internal

Standar profesional dalam melakukan audit internal terdiri dari 2 hal yaitu standar atribut kinerja.

1. Standar atribut

Standar atribut merupakan standar yang mengatur atribut organisasi dan individu yang melaksanakan audit internal. Butir-butir standar atribut antara lain sebagai berikut.

- a. Tujuan, otoritas, dan tanggung jawab aktivitas audit internal harus secara formal didefinisi dalam piagam audit internal, konsisten dengan Definisi Auditing Internal, Kode Etik, dan Standar. Kepala eksekutif audit harus secara periodik melakukan review piagam audit internal dan menyajikannya pada manajemen senior dan direksi untuk persetujuan.

- b. Independensi dan Objektivitas. Aktivitas audit internal harus bersifat independen, dan auditor internal harus objektif dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Kecakapan dan Due Professional Care. Perikatan harus dilakukan dengan cakap dan due professional care.
- d. Program assurance dan peningkatan kualitas. Kepala eksekutif audit harus mengembangkan dan memelihara program assurance dan peningkatan kualitas yang mencakup seluruh aspek aktivitas audit internal.

2. Standar Kinerja

Standar kinerja merupakan standar yang mengatur sifat audit internal dan menetapkan kriteria mutu untuk mengukur kinerja jasa audit internal tersebut.

Butir-butir standar kinerja antara lain sebagai berikut:

a. Mengelola Aktivitas Audit Internal

Kepala eksekutif audit harus secara efektif mengelola aktivitas audit internal untuk memastikan bahwa auditing tersebut memberi nilai tambah bagi organisasi.

b. Sifat Pekerjaan

Aktivitas audit internal harus mengevaluasi dan berkontribusi pada peningkatan proses tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian menggunakan pendekatan sistematis dan disiplin.

c. Perencanaan Perikatan

Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan suatu rencana untuk tiap perikatan, termasuk tujuan, cakupan, waktu, dan alokasi sumber daya perikatan.

d. Pelaksanaan Perikatan

Auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasi informasi yang cukup untuk mencapai tujuan perikatan.

e. Mengomunikasikan Hasil

Auditor internal harus mengomunikasikan hasil perikatan secara tepat waktu.

f. Pengawasan Perkembangan Pekerjaan

Kepala eksekutif audit utama harus membentuk dan memelihara sistem untuk mengawasi disposisi hasil yang dikomunikasikan pada manajemen.

g. Penerimaan Manajemen atas Risiko

Ketika kepala eksekutif audit percaya bahwa manajemen senior telah menerima suatu level resiko residual yang mungkin tidak layak bagi organisasi, kepala eksekutif audit harus mendiskusikan masalah tersebut dengan manajemen senior. Jika keputusan mengenai resiko residual tidak dipecahkan, eksekutif audit utama harus melaporkan masalah tersebut kepada dewan direksi untuk mendapatkan pemecahannya.

2.3.3 Pendekatan Audit Internal

Berikut adalah lima pendekatan dan teknik audit berbasis risiko yang terbukti untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dari penugasan assurance atau advisory, serta karakteristik profil audit yang ideal, faktor keberhasilan, dan keterampilan audit untuk setiap pendekatan.

1. *Rapid Assurance*: Menjanjikan Hanya Satu Minggu Kerja Lapangan

Secara khusus dimaksudkan untuk mengurangi kelelahan audit dalam proses yang dokumentasinya kuat, *Rapid Assurance* melibatkan pelaksanaan semua langkah penugasan assurance standar dalam jangka waktu yang dipersingkat dengan komitmen hanya satu minggu kerja lapangan. Anda bahkan dapat menganggap penugasan ini sebagai "audit mini"

2. Jaminan Proyek: Umpan Balik Real-Time dan Jaminan Real-Time

Selama Jaminan Proyek, auditor mengevaluasi tata kelola, manajemen risiko, dan kemampuan kontrol tim proyek untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait proyek secara real-time. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dengan mendorong dialog risiko dan kontrol di seluruh proyek.

3. Penilaian Mandiri yang Difasilitasi: Membantu Manajemen Memecahkan Masalah

Pendekatan bergaya lokakarya ini memungkinkan suatu departemen untuk memeriksa dan berkomitmen untuk meningkatkan tata kelola, manajemen risiko, dan/atau kontrol internal untuk suatu proses atau fungsi. Dalam jenis pendekatan ini, para profesional audit berperan sebagai fasilitator percakapan dan mencoba mendorong partisipasi dalam lokakarya. Lagi pula, ketika seseorang terlibat dalam

mengidentifikasi suatu masalah, mereka cenderung lebih bersemangat untuk memperbaikinya.

4. Model Kematangan: Membingkai Jaminan sebagai Perjalanan

Dengan menggunakan model kematangan standar seperti *Capability Maturity Model Integration* (CMMI) atau membuat model yang disesuaikan, pendekatan Model Kematangan memungkinkan auditor dan pelanggan audit untuk menilai efektivitas proses saat ini sekaligus mengidentifikasi kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan proses guna memenuhi tujuan.

5. Analisis Data: Wawasan yang Lebih Baik Melalui Data

Audit dapat menggabungkan teknik analisis data ke dalam keterlibatan untuk memberikan wawasan yang lebih kaya, pemantauan risiko yang lebih baik, dan efisiensi proses.

2.3.4 Langkah-Langkah Audit Internal

Sebagai pemilik proses, proses Internal Audit dapat menjadi cara terbaik untuk mendapatkan pandangan dari orang luar, yang dapat secara langsung melihat proses Anda dan membantu mengidentifikasi area mana saja yang diperlukan perbaikan, atau membantu Anda merampingkan proses untuk berjalan lebih baik, lebih cepat atau lebih efisien. Berikut adalah lima langkah utama dalam proses Audit Internal dan bagaimana langkah-langkah tersebut dapat digunakan oleh pemilik proses internal dalam meningkatkan proses mereka.

1. Perencanaan Jadwal Audit.

Salah satu elemen kunci dalam proses audit yang efektif adalah menyusun Jadwal Audit yang jelas, sehingga semua pihak mengetahui kapan setiap proses akan

diperiksa dalam siklus mendatang (biasanya dalam jangka waktu satu tahun). Tanpa perencanaan audit dan hanya melakukan audit secara tiba-tiba, dapat menimbulkan kesan bahwa manajemen "tidak lagi mempercayai karyawannya." Sebaliknya, dengan mempublikasikan jadwal audit, pesan yang disampaikan adalah bahwa auditor hadir untuk membantu pemilik proses dalam melakukan peningkatan. Dengan adanya jadwal ini, pemilik proses memiliki kesempatan untuk menyelesaikan perbaikan sebelum audit dilaksanakan. Hal ini memungkinkan mereka mendapatkan umpan balik berharga terkait hasil perbaikan yang telah dilakukan atau meminta auditor untuk berkonsentrasi pada pengumpulan data guna merencanakan peningkatan di area lain yang lebih membutuhkan.

2. Perencanaan Proses Audit.

Langkah awal dalam menyusun perencanaan audit adalah berkoordinasi dengan pemilik proses untuk menentukan waktu pelaksanaan audit. Rencana audit sebenarnya berfungsi sebagai panduan mengenai frekuensi dan perkiraan jadwal pelaksanaan audit. Namun, dengan melakukan konfirmasi terlebih dahulu, auditor dan pemilik proses dapat bekerja sama memilih waktu yang paling sesuai serta bersama-sama mengevaluasi proses yang berlaku. Sebelum audit, auditor dapat memeriksa temuan dari audit sebelumnya, termasuk mengecek apakah ada rekomendasi atau masalah yang masih memerlukan tindak lanjut. Di sisi lain, jika pemilik proses mengetahui area yang perlu diperbaiki, auditor dapat membantu dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dengan perencanaan audit yang matang, proses audit tidak hanya berjalan efektif tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pemilik proses dalam meningkatkan kualitas proses mereka.

3. Melakukan Audit.

Audit diawali dengan pertemuan antara auditor dan pemilik proses untuk memverifikasi kelengkapan dan kesiapan rencana audit. Selama proses audit, auditor memiliki berbagai metode untuk mengumpulkan informasi, seperti menelaah dokumen dan catatan, berdiskusi dengan karyawan terkait, menganalisis data dari proses-proses kunci, melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan proses. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperoleh bukti bahwa proses berjalan sesuai dengan rencana yang tertuang dalam Sistem Manajemen Mutu (SMM) serta efektif dalam menghasilkan output yang diharapkan. Selain mengidentifikasi ketidaksesuaian atau kelemahan dalam proses, auditor juga dapat memberikan nilai tambah dengan memberi masukan tentang area yang dapat ditingkatkan melalui perubahan tertentu. Dengan demikian, audit tidak hanya mengevaluasi kepatuhan tetapi juga membantu pemilik proses dalam mengoptimalkan kinerja.

4. Pelaporan Audit.

Pertemuan penutupan dengan pemilik proses merupakan hal yang wajib dilakukan untuk memastikan kelancaran aliran informasi tanpa penundaan. Pemilik proses perlu mengetahui apakah terdapat kelemahan yang harus diperbaiki serta peluang peningkatan (improvement) dalam proses. Hasil diskusi harus segera didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis guna menyajikan informasi dalam format yang lebih tetap dan memudahkan tindak lanjut. Dengan mengungkap tidak hanya aspek-aspek yang tidak sesuai dengan prosedur, tetapi juga sisi positif dan peluang pengembangan, pemilik proses akan memperoleh nilai lebih dari Audit

Internal. Hal ini memungkinkan mereka melakukan perbaikan proses berdasarkan temuan tersebut.

5. Tindak lanjut atas Masalah atau Perbaikan yang ditemukan. Seperti standar manajemen mutu pada umumnya, tindak lanjut memegang peranan penting. Setelah suatu masalah teridentifikasi dan langkah perbaikan diambil, penting untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan benar-benar efektif, inilah kunci keberhasilan perbaikan. Setelah proses peningkatan selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi sejauh mana peningkatan tersebut berdampak dibandingkan kondisi sebelumnya.

2.4 Peran Auditor Internal

Dalam mengelola bisnisnya, pemimpin perusahaan membutuhkan alat pendukung yang berfungsi untuk memandu dan mengawasi seluruh kegiatan operasional. Auditor internal memegang peran krusial dalam membantu manajemen mencapai kinerja perusahaan yang optimal, dengan tujuan meningkatkan efektivitas operasional. Mereka mendukung manajemen melalui pendekatan terstruktur untuk menilai dan meningkatkan efisiensi pengendalian internal, sekaligus melaporkan kelemahan yang teridentifikasi selama proses evaluasi.

Kebutuhan akan auditor internal terutama muncul seiring dengan pesatnya perkembangan perusahaan. Oleh karena itu, memiliki tim spesialis yang mampu menganalisis prosedur dan operasi berbagai unit menjadi sangat penting. Tim ini bertugas melaporkan ketidakpatuhan, inefisiensi, serta kurangnya pengendalian yang jelas. Tugas-tugas semacam ini tidak dapat diserahkan kepada auditor

eksternal, yang fokus utamanya adalah menilai kewajaran laporan keuangan dalam menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Dengan demikian, audit internal telah berkembang menjadi layanan profesional yang tidak hanya membutuhkan keahlian di bidang akuntansi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang perilaku organisasi serta aspek-aspek fungsional lainnya dalam perusahaan. Tanggung jawab dari audit internal menurut Hartadi (2000:187) adalah sebagai berikut:

1. Menilai prosedur dan menilai hal-hal yang berhubungan, yang terdiri dari:
 - a. Memberi pendapat efisien atau kelayakan prosedur.
 - b. Mengembangkan atau memperbaiki prosedur.
 - c. Menilai personalia.
 - d. Memberi ide-ide seperti pembuatan standar atau pembuatan metode yang baik.
2. Verifikasi dan analisis data, yang menyangkut:
 - a. Penelaahan data yang dihasilkan sistem akuntansi guna membuktikan bahwa laporan-laporan dihasilkan adalah benar (valid).
 - b. Membuat analisis-analisis lebih lanjut untuk memberi dasar atau membuat penyimpulan-penyimpulannya.
3. Verifikasi kelayakan, yaitu untuk menentukan:
 - a. Apakah akuntansi atau kebijakan lainnya telah dilakukan.
 - b. Prosedur operasi atau kegiatan yang telah diikuti.
 - c. Peraturan-peraturan pemerintah telah dilaksanakan.

- d. Kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengan kontrak telah berjalan atau dipatuhi.
- 4. Fungsi perlindungan, diadakan untuk:
 - a. Menghindari dan menemukan penggelapan, ketidakjujuran, atau
 - b. kecurangan.
 - c. Memeriksa semua kelayakan perusahaan.
 - d. Meneliti transaksi dengan pihak luar.
- 5. Melatih dan memberi bantuan kepada karyawan perusahaan terutama bidang akuntansi.
- 6. Jasa-jasa lainnya, termasuk penyelidikan khusus dan membantu dengan pihak luar, seperti kantor akuntansi publik atau konsultan lainnya yang berkepentingan dengan data kegiatan-kegiatan perusahaan.

Peran auditor internal dalam suatu organisasi diharapkan dapat berjalan efektif agar tujuan perusahaan tercapai. Hal ini dapat terwujud jika auditor mendapatkan sinyal yang jelas dan konsisten dari auditee serta klien utamanya, yaitu para manajer, dewan komisaris, dan komite audit. Paradigma audit internal telah mengalami evolusi dari pendekatan tradisional berbasis compliance audit (audit kepatuhan) menuju audit internal yang berorientasi pada penciptaan nilai tambah. Transformasi ini dipicu oleh perubahan kebutuhan organisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kompleksitas aktivitas dan sistem dalam organisasi. Dengan demikian, fungsi audit internal tidak hanya berfokus pada pemeriksaan

kepatuhan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan nilai dan efisiensi organisasi.

Dalam praktiknya, banyak audit internal yang masih dilakukan secara konvensional dan hanya berperan sebagai "mata dan telinga" pimpinan organisasi. Bahkan, sebagian orang memandang auditor internal sebagai "pencari kesalahan" atau "pengawas" yang terlalu ketat. Persepsi semacam ini dapat menghambat kinerja auditor internal dan mengurangi dukungan dari pihak lain dalam organisasi. Padahal, seharusnya auditor internal berperan sebagai mitra yang mendorong penerapan *Control Self Assessment (CSA)*, bekerja sama dengan manajer untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Peran auditor internal telah mengalami pergeseran signifikan dari paradigma lama menuju paradigma baru. Berikut adalah perbandingan kedua paradigma tersebut menurut Tampubolon (2015):

Tabel 2. 1 Paradigma Peran Audit Internal

Aspek	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran Utama	Pengawas (Pemantau)	Konsultan dan Fasilitator
Pendekatan	Detektif (Mencari kesalahan)	Preventif (Pencegahan)
Sikap & Relasi	Bersikap seperti polisi	Berperan sebagai mitra perusahaan
Cakupan Pemeriksaan	Memeriksa semua kebijakan	Memfokuskan pada kebijakan yang relevan
Fokus Tujuan	Mencari kelemahan & penyimpangan	Menawarkan solusi konstruktif

Aspek	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Ruang Lingkup Audit	Keuangan & Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	Diperluas ke operasional & penjaminan mutu
Dampak	Berjangka pendek	Berjangka menengah dan panjang

Sumber: Tampubolon (2015)

Seiring dengan kemajuan profesi auditor internal di era globalisasi, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam persepsi dan paradigma mengenai peran mereka. Salah satu contohnya adalah pergeseran dari citra tradisional auditor internal sebagai "*watchdog*" menjadi lebih berperan sebagai konsultan.

2.4.1 Peran Auditor Internal sebagai Pengawas

Awalnya, audit internal menggunakan pendekatan berbasis sistem, kemudian berkembang menjadi berbasis proses. Pada masa itu, peran auditor internal lebih seperti "mata dan telinga" manajemen karena manajemen membutuhkan jaminan bahwa kebijakan yang ditetapkan benar-benar dijalankan oleh karyawan. Auditor internal berfokus pada pemeriksaan kepatuhan pelaksana terhadap peraturan yang berlaku (*compliance*) (Tampubolon, 2015:1-2).

Audit ini berfokus pada identifikasi penyimpangan yang memerlukan koreksi, termasuk keterlambatan, kesalahan, kelemahan prosedur, atau kekurangan dalam pengendalian internal yang berdampak jangka pendek. Kegiatan utamanya meliputi inspeksi, observasi, perhitungan, dan verifikasi untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, peraturan, dan ketentuan yang berlaku. Peran auditor internal dalam hal ini lebih bersifat pengawasan, dengan memberikan rekomendasi atau saran perbaikan yang bersifat segera, seperti penyempurnaan sistem, prosedur,

atau penguatan kontrol internal. Hasil audit ini terutama bertujuan untuk perbaikan operasional dalam waktu dekat.

Peran auditor internal sebagai pengawas konvensional yang bertindak sebagai "mata dan telinga" manajemen masih umum ditemui hingga kini. Namun, hal ini memicu perdebatan terkait rekomendasi yang diberikan oleh auditor dalam peran pengawasnya. Bahkan, peran ini menciptakan persepsi negatif bahwa auditor internal hanyalah pihak yang mencari kesalahan karyawan atas perintah pimpinan perusahaan. Akibatnya, kehadiran auditor internal sering kali tidak disukai oleh karyawan. Kondisi ini dapat dipahami sebagai konsekuensi wajar dari profesi auditor yang memang menjalankan fungsi audit, termasuk melakukan pemeriksaan, sehingga menciptakan dinamika yang bersifat konfrontatif antara auditor dan auditee (Effendi, 2006:2). Pengawasan sendiri dapat terdiri dari control yang bersifat:

- a. Preventive: control peristiwa yang tidak diinginkan.
- b. Detective: menemukan, mengungkapkan dan memperbaiki peristiwa yang tidak diinginkan untuk terjadi.
- c. Directive: mendorong peristiwa yang diinginkan terjadi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Peran tradisional auditor internal sebagai pengawas berbasis kepatuhan masih dominan, tetapi menimbulkan tantangan seperti resistensi dari karyawan dan keterbatasan rekomendasi audit. Perkembangan audit modern menuntut pendekatan yang lebih proaktif dan berbasis risiko, tidak hanya sekadar mencari kesalahan, tetapi juga memberikan nilai strategis bagi perusahaan. peran auditor internal sebagai pengawas memiliki tugas

untuk menjaga keamanan, kelancaran, kesesuaian aktivitas dengan peraturan yang berlaku di suatu perusahaan, di mana dengan tindakannya itu dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek.

2.4.2 Peran Auditor Internal sebagai Konsultan

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat telah menyadarkan banyak pelaku bisnis bahwa menjalankan suatu usaha tidak lepas dari berbagai risiko. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk menerapkan audit internal berbasis risiko (*Risk-Based Internal Auditing/RBIA*). Berdasarkan definisi terbaru, audit internal bertujuan untuk memberikan layanan yang bernilai bagi organisasi. Dengan peran ini, auditor internal tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksa, tetapi juga sebagai mitra bagi manajemen. Seluruh jenjang manajemen dalam perusahaan dapat menjadi klien dari auditor internal. Oleh karena itu, auditor internal harus memberikan pelayanan yang optimal dan mendukung kepentingan klien, tanpa mengabaikan loyalitas dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan.

Tampubolon (2015:2) mengatakan Peran auditor sebagai konsultan harus dilaksanakan secara profesional dengan memberikan pelayanan optimal sekaligus mendukung kepentingan klien, tanpa mengabaikan komitmen loyalitas terhadap perusahaan. Fokus utama audit internal terletak pada pendampingan unit kerja operasional dalam pengelolaan risiko melalui identifikasi permasalahan dan penyusunan rekomendasi perbaikan yang bersifat value-added, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan penguatan organisasi secara menyeluruh.

Peran konsultan yang dilakukan oleh auditor internal bertujuan untuk mendukung unit kerja operasional dalam mengelola risiko dengan cara menemukan

masalah dan memberikan rekomendasi perbaikan yang bernilai tambah guna memperkuat organisasi. Audit yang dilaksanakan adalah audit operasional, yang memastikan bahwa sumber daya organisasi telah digunakan secara efektif, efisien, dan ekonomis agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Rekomendasi yang diajukan oleh auditor internal umumnya bersifat jangka menengah.

Menurut Tugiman (2014:17) konsep kemitraan dalam audit internal dapat memberikan berbagai jenis pelayanan pada organisasi dari audit internal, yaitu membantu mengevaluasi aktivitas dalam bidang-bidang: (1) Pengendalian akuntansi internal, (2) Pencegahan dan pendeteksian kecurangan, (3) Pemeriksaan keuangan, (4) Pemeriksaan ketaatan, (5) Pemeriksaan operasional, (6) Pemeriksaan manajemen, (7) Pemeriksaan kontrak, (8) Pemeriksaan sistem informasi, (9) Pengembangan sistem informasi, (10) Hubungan dengan entitas di luar perusahaan.

Seiring waktu, peran auditor internal semakin diakui sebagai bagian penting dalam organisasi atau perusahaan untuk mendukung manajemen dalam meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan perusahaan. Perkembangan ini telah menggeser pandangan tradisional tentang fungsi auditor internal, yang awalnya berfokus pada pengawasan dan pencarian kesalahan, menuju paradigma baru yang lebih menekankan perannya sebagai konsultan. Sebagai konsultan, auditor internal dituntut untuk terus memperluas pengetahuannya, baik dalam bidang auditing maupun aspek bisnis secara umum. Dengan demikian, mereka dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi potensi masalah sebelum terjadi dan memberikan solusi yang efektif. Peran ini menjadikan auditor internal sebagai mitra strategis yang berkontribusi pada pengembangan dan keberlanjutan perusahaan.

Pada tahun 1999, The Institute of Internal Auditors (IIA) memperbarui definisi audit internal. Menurut definisi baru ini, audit internal adalah kegiatan independen yang bertujuan untuk menetapkan sasaran serta merancang aktivitas konsultasi yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Definisi ini menekankan peran audit internal dalam membantu organisasi atau perusahaan mencapai tujuannya melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Caranya adalah dengan mengevaluasi efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, serta proses tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran auditor internal tidak hanya terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai konsultan. Mereka bertindak sebagai mitra dalam manajemen risiko serta memberikan saran, rekomendasi, dan panduan yang bermanfaat. Kontribusi ini diharapkan dapat membantu karyawan dalam menyelesaikan masalah, khususnya yang terkait dengan operasional perusahaan, demi tercapainya tujuan organisasi.

2.4.3 Peran Auditor Internal sebagai Katalisator

Di masa depan, auditor internal diprediksi akan berperan sebagai katalisator yang turut serta dalam menetapkan tujuan perusahaan. Transformasi menuju *Risk Based Internal Auditing (RBIA)* akan terjadi, di mana auditor internal tidak hanya terlibat dalam merumuskan tujuan perusahaan, tetapi juga menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Perubahan ini dinamis dan akan terus berkembang seiring dengan dinamika manajemen risiko. Sebagai katalisator, auditor internal bertugas memastikan bahwa implementasi *quality*

management berjalan sesuai rencana melalui proses audit yang dikenal sebagai *quality assurance*.

Auditor internal memiliki potensi untuk berperan sebagai katalisator organisasi yang turut berpartisipasi dalam perumusan tujuan strategis perusahaan. Peran katalitik ini memfasilitasi perusahaan dalam mengarahkan praktik manajemen agar selaras dengan program dan sasaran korporat yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan fungsi katalisatornya, aktivitas auditor mencakup dua aspek utama: (1) penyediaan jaminan kualitas (*quality assurance*) terhadap proses organisasi, dan (2) fungsi ganda sebagai fasilitator perubahan organisasi (*change facilitator*) sekaligus agen transformasi (*change agent*) dalam lingkungan korporat (Tampubolon, 2015:2).

Quality assurance bertujuan memastikan bahwa proses bisnis yang dijalankan mampu menghasilkan produk atau layanan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini, auditor internal berperan membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sebagai *katalisator*, auditor internal tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen perubahan. Dampak dari peran katalis ini bersifat jangka panjang karena berfokus pada nilai organisasi di masa depan, khususnya terkait pencapaian tujuan organisasi dalam memenuhi kepuasan pelanggan, konsumen, dan pemegang saham.

Peran auditor internal sebagai katalisator tercermin dalam penetapan *risk management* dan *risk based audit*. Dalam hal ini, auditor internal tidak hanya melakukan penilaian risiko dalam proses bisnis perusahaan, tetapi juga bersikap

proaktif untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sebagai katalisator, peran auditor internal meluas lebih dari sekadar memberikan rekomendasi perbaikan atau saran. Mereka juga terlibat dalam perancangan dan pengembangan sistem (dengan persetujuan pimpinan), mengevaluasi kompetensi SDM, serta berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan korporat, penganggaran, evaluasi kinerja, dan perumusan strategi bahkan mengusulkan perubahan strategi jika diperlukan. Dengan demikian, auditor internal menjadi pendorong efektivitas manajemen risiko dan pencapaian tujuan Perusahaan (Simbolon, 2010:1).

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan peran auditor internal sebagai katalisator hampir sama dengan peran auditor internal sebagai konsultan yang merupakan paradigma baru dari peran auditor internal. Peran auditor internal sebagai katalisator ini mendampingi klien dalam mengenali risiko yang dapat mengancam pencapaian tujuan perusahaan dan akan ikut bertugas dan bekerja sama dengan manajemen dalam penentuan tujuan dari suatu perusahaan yang berdampak untuk jangka panjang.

2.5 Auditee

Auditee adalah pihak yang menjadi subjek audit, atau dengan kata lain, pihak yang akan diaudit oleh seorang auditor. Auditee bisa berupa perusahaan, organisasi, departemen, atau bahkan unit-unit khusus di dalam perusahaan. Dalam proses audit, auditee berperan sebagai penyedia informasi dan bukti yang akan dievaluasi oleh auditor. Secara sederhana dapat disampaikan bahwa dalam kegiatan audit, pemeran utamanya adalah auditor dan auditee. Dimana auditor sebagai pihak

yang melakukan audit, sedangkan auditee adalah pihak yang diaudit. Hal seperti ini dijumpai di semua tempat, baik di sektor pemerintah maupun di sektor swasta.

Dalam pelaksanaan audit, terdapat hubungan saling ketergantungan antara auditor dan auditee. Auditor berupaya keras untuk memverifikasi bahwa proses kegiatan atau sistem kerja auditee telah memenuhi standar yang berlaku. Di sisi lain, auditee memiliki kepentingan untuk mengetahui apakah kinerjanya sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, audit dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme check and balance.

2.6 Hubungan Auditor dengan Klien (Auditee)

Ketergantungan antara auditor dan klien (auditee) merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, perlu ada batasan yang mengatur agar hubungan ketergantungan ini tetap dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) terkait. Bagi auditee, pemangku kepentingan utamanya adalah para pemegang saham, sementara bagi auditor, pertanggungjawaban profesionalnya berada di bawah Ikatan Profesi Auditor.

Keseimbangan hubungan antara auditee dan auditor merupakan faktor kunci yang perlu dijaga. Keterbukaan kedua pihak dalam mengevaluasi operasi organisasi akan berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, auditee perlu memahami standar atau regulasi yang menjadi dasar kerja auditor, sementara auditor juga harus mengerti standar atau ketentuan operasional yang mendasari bisnis auditee.

Menurut Sawyer (2005:11), auditor internal perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting untuk membangun hubungan yang baik dengan auditee. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan meliputi masukan dari klien, pendekatan yang bersifat konsultatif, evaluasi atas dampak audit, pemahaman dari perspektif manajemen, serta strategi dalam menangani pihak yang kurang kooperatif.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Linda Dewi Puspita Sari, Tri Widyastuti (2018)	Expectation Gap pada Persepsi Auditor Internal dengan Auditee terkait Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa expectation gap antara persepsi auditor internal dan auditee terkait dengan independensi dan kualitas audit dari auditor internal, namun tidak terdapat expectation gap antara persepsi auditor internal dan auditee terkait kompetensi auditor internal
2	Cindy Felicia Sondak (2017)	Persepsi Auditee Terhadap Peran Auditor Internal Pada PT. Faber Castell	Kuantitatif	Peran auditor internal sebagai pengawas memiliki nilai rata-rata (mean) berkisar antara 2,72 sampai 3,44, sedangkan untuk peran auditor internal sebagai konsultan memiliki nilai rata-rata yang berkisar antara

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				3,08 sampai 3,36, dan untuk peran auditor internal sebagai katalisator memiliki nilai rata-rata yang berkisar antara 2,88 sampai 3,28. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi auditee mengindikasikan bahwa peran auditor internal di PT. Faber Castell Makassar sudah cukup efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan variabel tersebut responden (auditee) memberikan persepsi positif terhadap peran auditor internal.
3	Lisa Dwi Herawati, Theresia Dwi Hastuti (2018)	Persepsi Auditee Terhadap Peran Internal Audit Sebagai Divisi Baru Dalam Upaya Mewujudkan Good University Governance (Studi Kasus PTS XYZ Di Semarang)	deskriptif kualitatif	persepsi auditee terhadap Internal Audit di PTS XYZ sebagai divisi baru telah berdampak positif terhadap tata kelola keuangan di Unit, Biro, atau fakultas, meskipun masih ada aktivitas yang belum dilaksanakan. Hal ini di dukung dengan pernyataan 75% responden yang berpendapat bahwa peran internal audit di

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				PTS XYZ sebagai consulting karena mampu memberikan rekomendasi kepada auditee terhadap temuan audit, meskipun ada 25% responden yang berpendapat bahwa internal audit saat ini belum mampu memberikan solusi dan hanya cenderung menyalahkan saja dan seperti mengintrogasi.
4	Erwin Christianto, Bonnie Soeherman (2019)	Peran Auditor Internal Sebagai Watchdog, Consultant, Atau Catalyst? Studi Kasus Di Universitas Surabaya	paradigma fenomenologis	auditor internal masih berperan sebagai watchdog yang terbatas pada identifikasi semua akun dalam laporan keuangan dan pemeriksaan akun secara menyeluruh. Di sisi lain, auditee memiliki persepsi dan harapan bahwa auditor internal seharusnya berperan sebagai katalisator yang melakukan audit internal dengan empati, memperhatikan perasaan auditee, dan menjadi fasilitator untuk pengembangan

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				auditee yang lebih baik.
5	Mahanani Abqory, Abdul Halim (2018)	Persepsi Auditee Terhadap Pelaksanaan Fungsi Satuan Pengawas Internal Universitas Sebelas Maret Surakarta	deskriptif kualitatif	auditee memiliki persepsi yang baik terhadap fungsi Unit Pengawasan Internal sebagai Auditor Internal UNS, jika dilihat dari independensi, kompetensi, kinerja audit, dan nilai tambahnya. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal proses perencanaan audit, cakupan audit, dan intensitas pendampingan kepada auditee.
6	Siti Aisyah, Yoan Happy Gusmara (2016)	Persepsi Pegawai Atas Peran Auditor Internal Di Universitas Bengkulu	Kuantitatif	terdapat perbedaan persepsi antara karyawan dan dosen terhadap peran auditor internal sebagai audit snoop dan sebagai konsultan. Namun, penelitian ini tidak menemukan perbedaan persepsi di antara mereka mengenai peran auditor internal sebagai perwakilan manajemen. Peran utama auditor internal menurut pandangan karyawan dan dosen di Universitas Bengkulu

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				adalah peran sebagai konsultan.

